



Pengaruh Film Dua Garis Biru (Efek Media) terhadap Kesadaran Remaja Akan Akibat Pergaulan Bebas (Survei Pada Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Muhammad Rezky Ramadhan¹, Halimah Istiqomah², Sherly Violeta Fitri³, Ahmad Choiri⁴

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: ramadhanmhrezky@gmail.com¹, halimahiqm@gmail.com², violetasherly02@gmail.com³, ahmadchoiri1904@gmail.com⁴

Article Info

Article history:

Received November 17, 2025

Revised November 28, 2025

Accepted December 06, 2025

Keywords:

Media Effects, Youth Awareness, Dua Garis Biru

ABSTRACT

This study aims to determine the influence of the film *Dua Garis Biru* on students' awareness of the consequences of free association among youth at UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. The background of this research lies in the increasing cases of moral degradation and premarital relationships among adolescents, making film a potentially effective medium for moral and social education. Using a quantitative survey method, data were collected through questionnaires distributed to 40 respondents who had watched the film. The analysis employed descriptive statistical techniques to measure the cognitive, affective, and behavioral effects of the film as well as the students' level of awareness. The findings show that the film has a high media effect, with 80% of respondents categorized in the high-effect group, dominated by cognitive influence (mean = 4.45). However, awareness levels remain moderate, where 72.5% of students demonstrate external rather than internal awareness. This indicates that the film effectively raises knowledge and emotional response but has limited impact on developing intrinsic moral consciousness. It is concluded that *Dua Garis Biru* serves as an effective educational medium, yet continuous reinforcement through educational and social environments is needed to internalize moral values. Future studies are recommended to include larger samples and qualitative analysis to explore emotional and behavioral impacts more deeply.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Article Info

Article history:

Received November 17, 2025

Revised November 28, 2025

Accepted December 06, 2025

Kata Kunci:

YouTube, Dakwah Digital, Intensitas Menonton, Religiusitas Mahasiswa

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh film *Dua Garis Biru* terhadap kesadaran mahasiswa mengenai dampak pergaulan bebas di kalangan remaja di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Latar belakang penelitian ini didasari oleh meningkatnya kasus degradasi moral dan hubungan pranikah di kalangan remaja, sehingga film dianggap dapat menjadi media edukasi moral dan sosial yang efektif. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan survei, di mana data dikumpulkan melalui kuesioner yang dibagikan kepada 40 responden yang telah menonton film tersebut. Analisis dilakukan secara statistik deskriptif untuk mengukur pengaruh film pada aspek kognitif, afektif, dan perilaku serta tingkat kesadaran mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Dua*



Garis Biru memiliki efek media yang tinggi, dengan 80% responden termasuk dalam kategori pengaruh tinggi, didominasi oleh pengaruh kognitif (mean = 4,45). Namun demikian, tingkat kesadaran mahasiswa masih tergolong sedang, di mana 72,5% responden menunjukkan kesadaran eksternal dibandingkan internal. Kesimpulannya, film *Dua Garis Biru* efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan respon emosional, tetapi kurang dalam menanamkan kesadaran moral yang mendalam. Disarankan agar penguatan nilai moral dilakukan melalui dukungan lingkungan pendidikan dan sosial secara berkelanjutan, serta penelitian lanjutan dilakukan dengan sampel lebih besar dan pendekatan kualitatif untuk menggali dampak emosional dan perilaku secara lebih mendalam.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Muhammad Rezky Ramadhan
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
Email: ramadhanmhrezky@gmail.com

PENDAHULUAN

Fenomena pergaulan bebas di kalangan remaja dan mahasiswa saat ini menjadi perhatian serius karena berdampak pada aspek kesehatan, psikologis, sosial, dan moral. Kurangnya pendidikan seks yang komprehensif, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga, menyebabkan banyak remaja kurang memahami risiko perilaku tersebut (Tari, 2019). Data dari beberapa lembaga sosial menunjukkan peningkatan kasus kehamilan di luar nikah dan perilaku menyimpang pada remaja akibat kurangnya edukasi mengenai pergaulan sehat. Kondisi ini diperparah dengan pengaruh media dan lingkungan yang semakin permisif terhadap perilaku bebas. Oleh karena itu, media film dianggap memiliki potensi sebagai sarana edukatif yang efektif dalam membentuk kesadaran moral dan sosial remaja. Film dapat menjadi media yang menyampaikan pesan moral dengan cara yang menyentuh aspek emosional sekaligus informatif (Ariansah, 2008).

Permasalahan utama yang dihadapi saat ini adalah rendahnya tingkat kesadaran mahasiswa terhadap bahaya pergaulan bebas meskipun mereka memiliki akses terhadap informasi yang luas. Banyak mahasiswa belum mampu menginternalisasi nilai moral yang diperoleh, sehingga perubahan sikap dan perilaku masih belum optimal. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan kesadaran moral yang seharusnya terbentuk. Berdasarkan survei nasional, sebagian besar remaja Indonesia belum memahami dampak sosial dan psikologis dari perilaku bebas, termasuk risiko kehamilan tidak diinginkan dan penurunan kesehatan mental (Tari, 2019). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih kreatif dan emosional, salah satunya melalui media film, agar pesan moral dapat diterima lebih efektif. Film *Dua Garis Biru* hadir sebagai karya yang mencoba menjawab kebutuhan edukasi tersebut melalui pendekatan naratif yang realistik dan menyentuh sisi kemanusiaan.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana film dapat menjadi media edukatif yang berperan dalam meningkatkan kesadaran moral mahasiswa



terhadap pergaulan bebas. Film *Dua Garis Biru* menampilkan konflik moral yang dekat dengan realitas remaja, sehingga mampu menggugah empati dan refleksi diri penontonnya. Selain itu, film ini dapat memberikan efek kognitif berupa peningkatan pengetahuan, efek afektif berupa perubahan sikap emosional, dan efek *behavioral* berupa dorongan untuk menghindari perilaku menyimpang (Putriana, 2021). Dalam konteks pendidikan, hal ini penting karena mahasiswa sebagai agen perubahan perlu memiliki kesadaran moral yang kuat untuk membangun lingkungan sosial yang sehat. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada bidang komunikasi, pendidikan moral, dan perfilman sebagai media dakwah modern. Upaya ini menjadi relevan untuk menjawab tantangan moralitas remaja di era digital yang serba terbuka.

Penelitian terdahulu telah banyak membahas tentang pengaruh media terhadap perilaku remaja, namun fokus terhadap efek film *Dua Garis Biru* terhadap kesadaran moral mahasiswa masih terbatas. Rumini (2021) meneliti pengaruh film ini terhadap siswa SMA Muhammadiyah 25 Pamulang dan menemukan adanya efek kognitif, afektif, serta *behavioral* yang signifikan. Namun, penelitian tersebut belum mengukur tingkat internalisasi kesadaran moral pada kelompok usia mahasiswa yang memiliki kapasitas berpikir lebih kompleks. Di sisi lain, studi psikologi komunikasi menunjukkan bahwa efek media massa dapat berbeda tergantung pada latar belakang pendidikan dan kematangan emosi audiens (Putriana, 2021). Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian lanjutan yang menyesuaikan konteks usia dan tingkat kognitif penonton. Penelitian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan meninjau efek film terhadap mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang menilai efek media film *Dua Garis Biru* terhadap kesadaran moral mahasiswa melalui tiga dimensi utama, yaitu efek kognitif, afektif, dan *behavioral*. Penelitian ini tidak hanya melihat perubahan persepsi atau pengetahuan, tetapi juga menelusuri bagaimana film mampu menstimulasi emosi dan mempengaruhi tindakan nyata penontonnya. Dengan pendekatan kuantitatif deskriptif, penelitian ini menyajikan data empiris mengenai efektivitas media film dalam konteks pendidikan moral modern. Penelitian ini juga mengombinasikan konsep efek media dan teori kesadaran perilaku untuk mengukur tingkat pemahaman mahasiswa terhadap risiko pergaulan bebas (Notoatmodjo, 2010). Oleh karena itu, penelitian ini memberikan perspektif baru mengenai penggunaan film sebagai sarana komunikasi moral yang efektif. Hasilnya diharapkan dapat memperkaya literatur tentang fungsi sosial media dalam pendidikan karakter remaja.

Fokus penelitian ini diarahkan pada mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai subjek penelitian karena mereka berada dalam fase transisi dari remaja menuju dewasa. Fase ini ditandai dengan pencarian identitas diri, peningkatan kebebasan, serta intensitas interaksi sosial yang tinggi. Mahasiswa dipilih karena dianggap sebagai kelompok intelektual muda yang diharapkan menjadi teladan dalam perilaku sosial dan moral di masyarakat. Dalam konteks tersebut, penting untuk meneliti sejauh mana film *Dua Garis Biru* dapat mempengaruhi kesadaran mereka terhadap bahaya pergaulan bebas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi lembaga pendidikan dalam memanfaatkan media sebagai sarana pembentukan karakter. Dengan demikian, film tidak hanya menjadi hiburan tetapi juga media reflektif yang membangun kesadaran moral dan sosial mahasiswa.



Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana efek media film *Dua Garis Biru* berpengaruh terhadap kesadaran mahasiswa akan bahaya pergaulan bebas. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat efek kognitif, afektif, dan *behavioral* yang muncul setelah menonton film tersebut. Melalui pendekatan survei kuantitatif, penelitian ini mengukur respon mahasiswa dalam hal pengetahuan, sikap, dan perilaku terhadap pesan moral yang disampaikan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi pemanfaatan film sebagai media pembelajaran dan kampanye sosial yang efektif. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran bagaimana karya sinematik dapat berfungsi sebagai media dakwah dan pendidikan karakter di era digital. Dengan demikian, penelitian ini relevan untuk menjembatani dunia pendidikan, komunikasi, dan perfilman sebagai sarana transformasi sosial yang konstruktif.

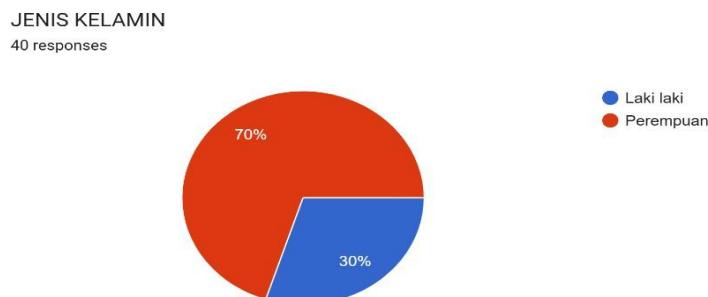
Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan paradigma fungsionalis atau *positivist*, yang menekankan pada pengukuran objektif terhadap hubungan sebab-akibat antarvariabel (Bungin, 2005). Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena secara sistematis dengan hasil yang dapat digeneralisasi (Kriyantono, 2012). Metode yang digunakan adalah survei deskriptif, bertujuan untuk mengetahui sejauh mana film *Dua Garis Biru* memengaruhi kesadaran mahasiswa terhadap akibat pergaulan bebas melalui pengumpulan data dari responden menggunakan kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang telah menonton film *Dua Garis Biru*. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 40 responden, yang dipilih dengan teknik *simple random sampling*, karena penelitian kuantitatif dianggap valid dengan minimal 30 responden. Pengambilan sampel ini diharapkan dapat mewakili karakteristik populasi mahasiswa secara umum. Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan *Google Form*, yang dibagikan melalui grup WhatsApp dan pesan pribadi untuk memastikan keterlibatan aktif responden dalam mengisi kuesioner. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner berbasis skala Likert, yang berisi pernyataan-pernyataan terkait efek media (kognitif, afektif, dan *behavioral*) serta tingkat kesadaran mahasiswa terhadap pergaulan bebas (Notoatmodjo, 2010). Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan secara sistematis distribusi, frekuensi, dan kecenderungan responden terhadap variabel penelitian. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel, diagram, dan interpretasi naratif untuk memberikan gambaran yang akurat mengenai pengaruh film terhadap kesadaran mahasiswa (Usman, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

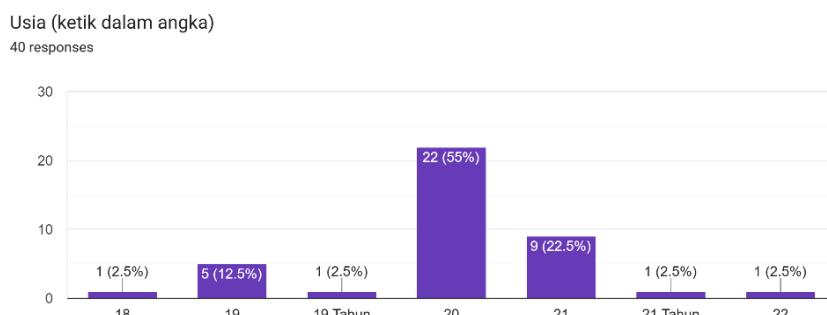
Hasil Penelitian

Data Demografi



Gambar 1. Data Demografi Jenis Kelamin

Diagram lingkaran menunjukkan bahwa dari 40 responden yang terlibat dalam penelitian, 70% atau 28 orang merupakan perempuan, sedangkan 30% atau 12 orang merupakan laki-laki. Dominasi responden perempuan ini menunjukkan adanya tingkat partisipasi yang lebih tinggi dari mahasiswa perempuan dalam penelitian, yang mungkin disebabkan oleh kepedulian mereka terhadap isu sosial seperti pergaulan bebas dan dampaknya dalam kehidupan remaja. Kondisi ini juga menggambarkan bahwa perempuan cenderung lebih responsif terhadap media edukatif seperti film *Dua Garis Biru* yang mengangkat nilai moral dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, hasil penelitian ini lebih banyak merefleksikan sudut pandang perempuan terhadap pesan moral dalam film tersebut. Oleh karena itu, dalam penarikan kesimpulan umum, perlu diperhatikan kemungkinan adanya bias gender yang dapat memengaruhi interpretasi data dan hasil penelitian secara keseluruhan.

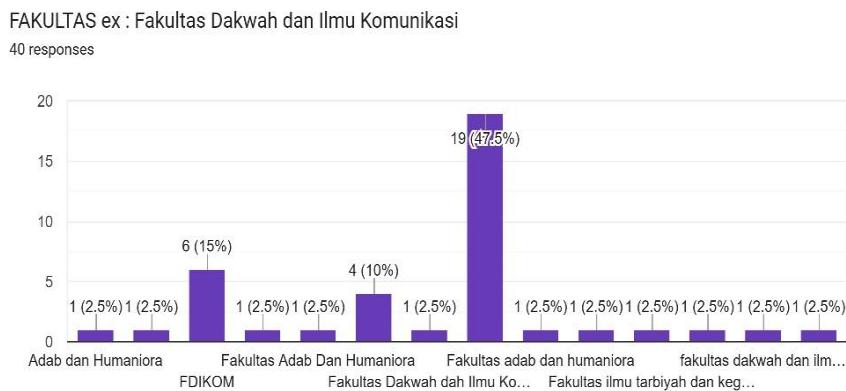


Gambar 2. Data Demografi Responden berdasarkan Usia

Berdasarkan grafik distribusi usia dari 40 responden, diketahui bahwa mayoritas responden berusia 20 tahun sebanyak 22 orang (55%), diikuti usia 21 tahun sebanyak 9 orang (22,5%), dan usia 19 tahun sebanyak 5 orang (12,5%). Sementara itu, kelompok usia lainnya seperti 18 tahun, 22 tahun, serta beberapa responden yang menuliskan ulang usia “19 tahun” atau “21 tahun” masing-masing hanya berjumlah 1 orang (2,5%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia remaja akhir hingga dewasa awal (18–22 tahun), yaitu masa transisi yang ditandai dengan pencarian jati diri dan peningkatan interaksi sosial. Kondisi ini menjadikan kelompok usia tersebut lebih rentan terhadap pengaruh pergaulan bebas sekaligus lebih mudah menerima pesan moral dari media seperti



film. Oleh karena itu, distribusi usia responden dalam penelitian ini sesuai dengan karakteristik target yang relevan untuk menilai pengaruh film *Dua Garis Biru* terhadap kesadaran akan akibat pergaulan bebas.



Gambar 3. Data Demografi Responden Berdasarkan Fakultas

Grafik menunjukkan bahwa sebagian besar responden berasal dari Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, baik ditulis lengkap maupun dalam bentuk singkatan *FDIKOM*, dengan total 28 responden atau sekitar 70% dari keseluruhan partisipan. Fakultas Adab dan Humaniora menempati posisi kedua dengan 7 responden (17,5%), sedangkan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan hanya diwakili oleh 1 responden (2,5%). Variasi penulisan nama fakultas tidak memengaruhi hasil karena seluruh entri tetap dihitung sesuai input responden. Dominasi mahasiswa dari bidang dakwah dan komunikasi ini menunjukkan relevansi tinggi dengan tema penelitian, yaitu pengaruh film *Dua Garis Biru* terhadap kesadaran sosial remaja dalam konteks media dan komunikasi massa.



Gambar 4. Data Demografi Responden Berdasarkan Program Studi

Grafik menunjukkan bahwa mayoritas responden berasal dari program studi Komunikasi Penyiaran Islam, baik ditulis lengkap maupun dalam variasi seperti "KPI" atau "kpi", dengan total 15 responden (37,5%). Program studi lain yang juga berpartisipasi meliputi Jurnalistik sebanyak 4 responden (10%), Bimbingan dan Penyuluhan Islam 2 responden (5%), Ilmu Perpustakaan 2 responden (5%), dan Pendidikan Bahasa Arab 2 responden (5%). Beberapa entri lain dari program studi yang sama tetapi berbeda penulisan tetap dihitung sesuai input responden. Dominasi mahasiswa dari bidang komunikasi menunjukkan keterkaitan yang kuat dengan fokus penelitian ini, yaitu pengaruh film *Dua*



Garis Biru terhadap kesadaran sosial remaja. Dengan demikian, latar belakang akademik para responden mendukung validitas hasil penelitian karena mereka memiliki dasar pemahaman yang relevan terhadap media, penyiaran, dan komunikasi sosial.

Variabel X

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif, Normalitas, Frekuensi, Kategorisasi, dan Indikator Variabel X (Efek Media Film *Dua Garis Biru*)

Jenis Analisis	Statistik / Kategori	Nilai / Hasil	Keterangan
Statistik Deskriptif	Jumlah responden (N)	40	Seluruh data valid tanpa <i>missing value</i>
	Mean	41.275	Menunjukkan skor efek media tinggi
	Median	41.500	Nilai tengah distribusi data
	Modus	38.000	Nilai yang paling sering muncul
	Standar Deviasi	4.432	Sebaran data sedang (tidak terlalu menyebar)
	Varians	19.640	Variasi antar responden tergolong rendah
	Rentang Nilai	17 (33–50)	Distribusi nilai cukup merata
	Skewness	0.222	Distribusi sedikit condong ke kanan (positif)
	Kurtosis	-0.629	Distribusi <i>platykurtik</i> (agak mendatar)
Analisis Normalitas (Uji Shapiro-Wilk)	Statistik W	0.971	Data memenuhi asumsi normalitas
	p-value	0.398	Data berdistribusi normal ($p > 0.05$)
Analisis Frekuensi (Data Berkelompok)	33–35	5 responden (13%)	Nilai rendah–sedang
	36–38	8 responden (20%)	Kategori sedang
	39–41	7 responden (18%)	Sekitar nilai tengah distribusi
	42–44	11 responden (28%)	Frekuensi tertinggi
	45–47	4 responden (10%)	Nilai tinggi
	48–50	5 responden (13%)	Nilai sangat tinggi
	Rendah (<23)	0 responden (0%)	Tidak ada responden di kategori rendah
Kategorisasi Data Hipotetik	Sedang (23–37)	8 responden (20%)	Kategori sedang
	Tinggi (>37)	32 responden (80%)	Mayoritas responden efek media tinggi
Analisis Indikator Efek Media	INDI1	Mean 4.45	Efek kognitif tertinggi, persebaran homogen

Jenis Analisis	Statistik / Kategori	Nilai / Hasil	Keterangan
	INDI2	Mean 3.88	Efek afektif, menunjukkan variasi tanggapan
	INDI3	Mean 3.93	Efek <i>behavioral</i> , stabil dan tinggi

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, data dari 40 responden menunjukkan skor rata-rata (mean) sebesar 41,275 dengan sebaran data yang relatif homogen ($SD = 4,432$). Nilai skewness sebesar 0,222 dan kurtosis -0,629 menunjukkan distribusi data yang mendekati normal, diperkuat dengan hasil uji Shapiro-Wilk ($p = 0,398 > 0,05$). Sebagian besar responden berada pada kategori tinggi (80%), menandakan bahwa efek media dari film *Dua Garis Biru* tergolong kuat terhadap penonton. Distribusi frekuensi memperlihatkan konsentrasi terbesar pada interval 42–44 (28%), sedangkan hasil analisis indikator menunjukkan bahwa aspek kognitif (INDI1) memiliki nilai tertinggi dengan rata-rata 4,45, diikuti efek afektif (INDI2) dan *behavioral* (INDI3). Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa film *Dua Garis Biru* efektif dalam memengaruhi pemahaman, sikap, dan perilaku mahasiswa terhadap isu pergaulan bebas melalui kekuatan pesan moral dan emosionalnya.

Variabel Y

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif, Normalitas, Frekuensi, Kategorisasi, dan Indikator Variabel Y (Kesadaran Remaja akan Akibat Pergaulan Bebas)

	Jenis Analisis	Statistik / Kategori	Nilai / Hasil	Keterangan
Statistik Deskriptif	Jumlah responden (N)		40	Seluruh data valid tanpa <i>missing value</i>
	Mean	21.800		Menunjukkan tingkat kesadaran sedang
	Median	20.000		Nilai tengah distribusi data
	Modus	20.000		Nilai yang paling sering muncul
	Standar Deviasi	4.874		Penyebaran data cukup bervariasi
	Varians	23.754		Variasi antarresponden sedang
	Rentang Nilai	21 (14–35)		Rentang skor cukup luas
	Skewness	0.515		Distribusi condong ke kanan (<i>positively skewed</i>)
	Kurtosis	-0.225		Distribusi agak mendatar (<i>platykurtic</i>)
Analisis Normalitas (Uji Shapiro-Wilk)	Statistik W	0.957		Data memenuhi asumsi normalitas
	p-value	0.129		Data berdistribusi normal ($p > 0.05$)
Analisis Frekuensi (Data Berkelompok)	14–17	8 responden (20%)		Kategori rendah
	18–21	13 responden		Kelas modus (frekuensi tertinggi)



Jenis Analisis	Statistik / Kategori	Nilai / Hasil	Keterangan
		(33%)	
	22–25	10 responden (25%)	Sebaran sedang
	26–29	8 responden (20%)	Sebagian kecil kategori tinggi
	30–33	0 responden (0%)	Tidak ada data di interval ini
	34–37	1 responden (3%)	Nilai tertinggi
Kategorisasi Data Hipotetik	Rendah (<16)	3 responden (7.5%)	Kesadaran rendah
	Sedang (16–26)	29 responden (72.5%)	Mayoritas pada kategori sedang
	Tinggi (>26)	8 responden (20%)	Sebagian kecil kesadaran tinggi
Analisis Indikator Kesadaran	INDI1	Mean 2.78	Variasi tinggi, menunjukkan kesadaran dasar
	INDI2	Mean 3.56	Rata-rata tertinggi, menunjukkan kesadaran sikap dan tindakan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, variabel Y yang menggambarkan *kesadaran remaja akan akibat pergaulan bebas* memiliki rata-rata skor 21,800 dengan penyebaran data yang cukup luas ($SD = 4,874$). Nilai skewness positif (0,515) menunjukkan kecenderungan data condong ke kanan, artinya sebagian besar responden memiliki tingkat kesadaran sedang dengan sebagian kecil yang tinggi. Uji normalitas Shapiro-Wilk ($p = 0,129 > 0,05$) menegaskan bahwa data berdistribusi normal dan layak dianalisis menggunakan uji parametrik. Hasil kategorisasi memperlihatkan bahwa 72,5% responden berada pada tingkat kesadaran sedang, sementara 20% berada di kategori tinggi dan hanya 7,5% pada kategori rendah. Analisis indikator menunjukkan bahwa INDI2 (kesadaran sikap dan tindakan) memiliki skor tertinggi dengan rata-rata 3,56, menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memahami dan mulai menunjukkan sikap positif terhadap pengendalian perilaku sosial. Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa film *Dua Garis Biru* berperan dalam meningkatkan kesadaran remaja terhadap dampak pergaulan bebas, meskipun sebagian besar masih berada pada tahap kesadaran konseptual, bukan perilaku penuh.

Pembahasan

Penelitian ini meneliti efek media dari film *Dua Garis Biru* terhadap mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan meninjau tiga dimensi utama, yaitu kognitif, afektif, dan behavioral. Berdasarkan hasil analisis terhadap 40 responden, diperoleh rata-rata nilai 41,275 dengan rentang 33–50 dan standar deviasi 4,432, menunjukkan persebaran data yang stabil



dan merata. Hasil uji normalitas Shapiro-Wilk menunjukkan nilai p sebesar 0,398 ($> 0,05$), sehingga data dianggap berdistribusi normal. Distribusi data sedikit condong ke kanan (skewness 0,222) dan berbentuk agak datar (kurtosis -0,629), menandakan persebaran nilai yang relatif seimbang. Sebanyak 80% responden termasuk dalam kategori tinggi, 20% kategori sedang, dan tidak ada yang berada dalam kategori rendah, menunjukkan bahwa film *Dua Garis Biru* memiliki pengaruh kuat terhadap pemahaman, perasaan, dan kecenderungan sikap mahasiswa setelah menontonnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efek kognitif menjadi dimensi dengan rata-rata tertinggi, yaitu 4,450, menggambarkan bahwa film ini efektif dalam memberikan pemahaman baru tentang isu sosial seperti kehamilan remaja dan pergaulan bebas. Cerita yang realistik, dialog emosional, serta konflik keluarga yang ditampilkan membuat mahasiswa lebih memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi. Film ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sarana pembelajaran sosial yang membuka wawasan moral. Mahasiswa mengaku lebih sadar akan risiko sosial dari perilaku bebas dan memahami pentingnya tanggung jawab dalam hubungan antarsesama. Dengan demikian, efek kognitif menunjukkan bahwa media film mampu menjadi alat edukatif yang memperluas pengetahuan sosial dan moral.

Dimensi afektif menunjukkan nilai rata-rata sebesar 3,875 dengan variasi tanggapan yang cukup tinggi. Sebagian besar responden mengalami reaksi emosional seperti empati, kesedihan, atau rasa marah terhadap peristiwa yang dialami tokoh utama dalam film. Perbedaan intensitas emosi ini dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan tingkat empati masing-masing individu. Meskipun begitu, mayoritas responden merasa tergugah secara emosional, yang menunjukkan bahwa film ini berhasil membangkitkan kesadaran moral dan sosial penontonnya. Respon emosional semacam ini penting karena menjadi dasar terbentuknya refleksi diri dan perubahan sikap. Dengan kata lain, efek afektif film *Dua Garis Biru* memperlihatkan bahwa media visual mampu menyentuh sisi kemanusiaan mahasiswa dan menanamkan nilai sosial secara mendalam.

Dimensi behavioral dengan rata-rata 3,931 dan standar deviasi 0,364 memperlihatkan bahwa film ini tidak hanya menambah pengetahuan dan menggugah emosi, tetapi juga menumbuhkan niat untuk berubah ke arah positif. Banyak mahasiswa mengaku menjadi lebih hati-hati dalam bergaul, lebih terbuka dalam berkomunikasi dengan keluarga, serta berusaha menghindari perilaku berisiko. Walaupun perubahan nyata tidak diukur langsung, munculnya kesadaran dan niat reflektif ini merupakan indikator awal dari perubahan perilaku sosial yang lebih bijak. Secara keseluruhan, ketiga dimensi efek media yaitu kognitif, afektif, dan behavioral menunjukkan bahwa film *Dua Garis Biru* mampu menjadi media komunikasi yang efektif, tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik dan membentuk kesadaran sosial mahasiswa terhadap risiko pergaulan bebas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 40 mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dapat disimpulkan bahwa film *Dua Garis Biru* memiliki pengaruh yang kuat sebagai media komunikasi sosial dengan memberikan efek media tinggi pada aspek kognitif, afektif, dan



behavioral. Sebagian besar responden (80%) menunjukkan efek media yang tinggi, menandakan bahwa film ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga berhasil menyampaikan pesan moral dan edukatif yang menyentuh kesadaran penontonnya. Namun, tingkat kesadaran mahasiswa terhadap akibat pergaulan bebas setelah menonton film masih berada pada kategori sedang (72,5%), dengan kesadaran eksternal lebih dominan daripada kesadaran internal. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa lebih banyak dipengaruhi oleh faktor luar seperti ajaran agama, norma sosial, dan lingkungan dibandingkan refleksi nilai pribadi. Oleh karena itu, meskipun film *Dua Garis Biru* efektif dalam membangun kesadaran awal, dibutuhkan dukungan lanjutan dari pendidikan, keluarga, dan lingkungan sosial agar nilai-nilai moral dapat terinternalisasi secara mendalam. Disarankan bagi pembuat film untuk terus menciptakan karya yang edukatif dan reflektif, bagi lembaga pendidikan untuk memanfaatkan film sebagai media pembelajaran moral, serta bagi remaja agar lebih selektif dalam mengonsumsi media. Selain itu, penelitian selanjutnya perlu memperluas pendekatan dan jumlah responden agar dapat menggali secara lebih mendalam pengaruh media terhadap pembentukan kesadaran sosial remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariansah, M. (2008). Film dan Estetika. *Imaji*, (4).
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2005).
- Hardius Usman dan Nurdin Sobari. Aplikasi Teknik Multivariate untuk Riset Pemasaran, Jakarta. Rajawali Perss 2013).
- Notoatmodjo, S. (2010). Ilmu perilaku kesehatan. *Jakarta: rineka cipta*.
- Putriana, A., Kasoema, R. S., Mukhoirotin, M., Gandasari, D., Retnowuni, A., Aminah, R. S., ... & Sari, I. M. (2021). *Psikologi Komunikasi*. Yayasan Kita Menulis.
- Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Malang: Kencana Prenada Media Group, 2012).
- Suharsimi Arikunto. Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktik. Jakarta Rineka Cipta, 2002).
- Syofian Siregar, Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif dilengkapi dengan Penghitungan Manual dan Aplikasi SPSS versi 17. Jakarta Bumi Aksara, 2013).
- Tari, E., & Tafonao, T. (2019). Tinjauan teologis-sosiologis terhadap pergaulan bebas remaja. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 3(2).